



Perancangan Cottage Wisata Pantai Tanjung Papuma dengan Konsep Building As Nature¹

Tanjung Papuma Tourism Cottage Design with Building As Nature Concept

Dano Quinta Revana ^{a2}

^a Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Jember, Jl. Kalimantan 37 Jember.

ABSTRAK

Pertumbuhan arus turis baik dari dalam ataupun luar negara terus menjadi bertambah, sehingga butuh ditingkatkan mutu serta kuantitas fasilitas serta prasarana, salah satunya merupakan penginapan. Building as nature jadi konsep perancangan cottage serta bidang dalamnya yang jadi salah satu jawaban buat menyatukan natural cottage paling utama bidang dalamnya dengan area dekat sehingga turis yang bermalam bisa merasakan suasana ruangan luar pada ruangan dalam. Perancangan ini dicoba sesi analisis saat sebelumnya, termasuk riset literasi, komparasi, atau observasi lapangan yang berikutnya informasi tersebut bisa diolah menciptakan sintesis serta simpulan, yang setelah itu jadi suatu konsep universal serta dibesarkan jadi sesuatu design scematik akhir yang cocok dengan metodologi prancangan yang di gunakan. Pada produk design mewahdahi kegiatan melancong, spesialisnya kegiatan buat menginap. Banyak nya turis yang menginap dari turis rombongan, keluarga, perorangan, serta pendamping sehingga memerlukan kebutuhan design yang cocok dengan penginap serta bidang dalamnya yang bernuansa natural buat menyatukan ruangan luar dengan ruangan dalam lewat pemilihan materil, mengoptimalkan view ke luar, mengoptimalkan penghawaan , pencahayaan , serta warna natural dengan, memiliki unsur-unsur serta prinsip-prinsip bidang dalamnya, dan mencermati tampilan cottage berkonsep *building as nature*.

Kata kunci: wisata pantai, cottage, arsitektur, building as nature, interior

ABSTRACT

The growth of the flow of tourists both from within and outside the country continues to increase, so that the quality and quantity of facilities and infrastructure need to be improved, one of which is lodging. Building as nature is the concept of designing a cottage and its interior which is one of the answers to unite a natural cottage, especially its interior and surroundings so that tourists who spend the night can feel the atmosphere of the outer space in the inner room. This design is carried out in previous analysis sessions, including literacy research, comparisons, or field observations. After that, the information can be processed to produce a synthesis and conclusion, which then becomes a universal concept and developed into a final schematic design that is in accordance with the design methodology used. . In product design, it facilitates travel activities, especially activities for overnight stays. The large number of tourists who stay are group tourists, families, individuals, and companions, so they need design needs that are in accordance with the inn and the inside which has a natural nuance to combine the outdoor room with the inside room through material selection, optimizing the view outside, optimizing ventilation, lighting, as well as natural colors, having the elements and principles of the interior, and paying attention to the appearance of the cottage with the concept of building as nature.

Keywords: beach tourism, cottages, architecture, building as nature, interior

¹ Info Artikel: Received: Februari 2023, Accepted: Juni 2023

² Email : revanareeree@gmail.com

PENDAHULUAN

Tanjung Papuma ialah tepi laut pasir putih yang terletak di sebelah selatan Kota Jember, Jawa Timur. Tidak hanya pantainya, hutan yang terletak di sisi yang lain pula jadi energi tarik obyek wisata ini. Hamparan pasir putih dengan luas 25 hektar dengan tanjung melingkar seluas 1,5 kilometer, barisan bukit hijau dengan pepohonan yang lebat mengelilingi tepi laut. Tanjung Papuma ini ialah satu dari 16 objek wisata unggulan yang dipromosikan oleh Perum Perhutani Unit II Jawa Timur. Untuk golongan turis dalam negeri, Tanjung Papuma menyuguhkan bermacam panorama yang melegakan hati, daratan kecil yang menjorok ke laut di tepi laut selatan Jawa Timur ini pula menaruh bermacam- macam flora serta fauna khas tropis.

Bersamaan dengan pengembangan tersebut serta terus meningkat nya arus turis asing dan domestik, dibutuhkan peningkatan mutu serta kuantitas penyediaan fasilitas serta prasarana yang mampu mendukung aktivitas wisata di kawasan wisata Tanjung Papuma. Perihal ini dapat membagikan akibat yang positif untuk warga dekat ialah terbukanya lapangan kerja di zona pariwisata semacam industri kerajinan, ekspedisi wisata, resto, penginapan serta lain sebagainya. Penginapan di wisata Tanjung Papuma ini kurang tampak natural sebab pemakaian material alam yang kurang menyatu dengan lingkungannya serta kondisinya juga nyaris sebagian rusak serta tidak terpelihara dan tidak menyeluruh persebarannya sebab kurang terdapatnya perencanaan tata letak cottage dalam kawasan wisata tersebut sehingga menimbulkan singkatnya waktu tinggal turis.

Perihal lain yang berarti dalam suatu penginapan merupakan keadaan bangunan tersebut. Upaya menarik atensi turis buat tinggal lebih lama, hingga butuh terdapatnya bangunan serta ruangan dengan sarana perabot yang bisa digunakan seoptimal bisa jadi. Tetapi, keadaan ruangan pondok tersebut terkesan kotor, lembab, mengerikan, serta nyaris sebagian rusak, disebabkan antara lain pada letak jendela yang kurang pas sehingga menimbulkan sinar serta perputaran hawa yang masuk kurang optimal dan tata letak perabot yang kurang pas semacam wastafel yang terletak dekat tempat tidur serta bidang dalamnya juga kurang menampilkan nuansa natural yang cocok dengan atmosfer tepi laut. Bersumber pada penjelasan diatas, hingga munculnya gagasan buat merancang kembali cottage Wisata Tanjung Papuma dengan konsep *Builing as Nature* ataupun bernuansa alam dengan penempatan tata letak yang menggunakan lingkungan ekologisnya.

METODE PERANCANGAN

Metode deskriptif adalah suatu cara untuk menggambarkan perbedaan interior pondok wisata Tanjung Papuma. Dengan menggunakan metode ini, Anda dapat mengidentifikasi masalah di antara masalah yang berkembang dan menemukan solusi alternatif untuk masalah yang digunakan nanti dalam proses analitis. Itu juga dapat menghasilkan sintesis alami dari konsep desain melalui observasi, wawancara, dan literatur baik dari buku maupun media elektronik. Terorganisir secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan Anda. Setelah proses observasi, data lapangan dikumpulkan. Setelah mengumpulkan data-data yang diperlukan, dilakukan evaluasi berdasarkan teori-teori yang ada, data analisis pelaku dan aktivitas, ruang, dan lain-lain, serta evaluasi objek pembanding terpilih yang disesuaikan dengan aspek arsitektural. Data terpilih dianalisis dan dijadikan acuan untuk pemecahan masalah selama proses perancangan. Proses analisis menggunakan teknik deskriptif, teknik penyajian berupa tabel, diagram, sketsa dan foto. Integrasi ini merupakan hasil analisis berdasarkan data yang

dikumpulkan dan dievaluasi dengan menggunakan metode ini dalam bentuk konsep perencanaan dan desain. Konsep yang diturunkan dari analisis yang dilakukan adalah konsep pelaku dan aktivitas, ruang dan bangunan sebagai alam. Teknik yang digunakan dalam tahap compositing ini menggunakan teknik menulis, mensketsa dan menggambar digital. Beberapa metode digunakan dalam bentuk eksplorasi desain. Artinya, metode programatik digunakan untuk konsep fungsi dan tempat, analogi digunakan untuk konsep arsitektural, dan analogi dan pragmatik digunakan untuk konsep spasial. Desain produk yang di desain berupa gambar digital.

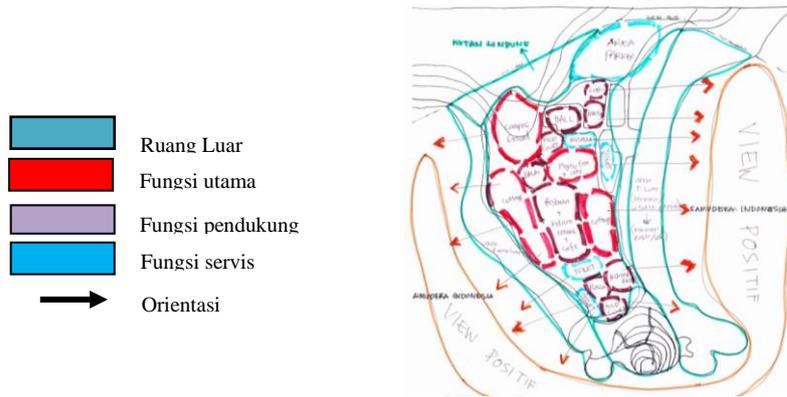
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Wisata Tanjung Papuma merupakan kawasan pesisir yang terletak di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Pasir Putih Malikan atau Papuma adalah surga tersembunyi dengan ribuan pesona alam yang tak kalah indahnya dengan pantai-pantai di Pulau Jawa Selatan dan pantai-pantai di Pulau Bali. Kawasan wisata hutan pantai seluas sekitar 25 hektar ini terletak di Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember dan dikelola oleh unit usaha mandiri, Perum Perhutani Unit II Wisata Benih dan Usaha Lain (KBM WBU), Jawa Timur. Situs yang terletak di ujung selatan kota Jember, tepat di tepi Samudera Hindia ini memiliki kawasan wisata pantai seluas 10 hektar dan kawasan hutan lindung seluas 15 hektar. Kawasan yang dijadikan tujuan adalah kawasan wisata pantai. Tapak ini terletak pada kemiringan kawasan yang bervariasi antara 26% -40° pada tanah latosol dan 150 meter di atas permukaan laut, serta kemiringan kawasan bervariasi antara 30-40°.

Pemandangan tersebut merupakan pemandangan laut karena bagian barat, selatan dan timur berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, sedangkan bagian utara merupakan kawasan hutan lindung. Sinar matahari pada pagi dan sore hari menyinari celah-celah pohon di petak dari arah barat, timur dan selatan. Tempat tersebut berada di kawasan pantai, dimana angin laut berhembus cukup kencang ke objek dan membawa panas. Pesisir memiliki vegetasi (barrier) yang bervariasi yang berfungsi sebagai penahan angin dan memberikan udara sejuk.

Akses masuk Tanjung Papuma Beach Resort memiliki 2 pintu masuk yaitu: Akses Hutan Lindung (pemilik Perhutani), yaitu pintu masuk baru yang dibuka oleh Perhutani untuk memudahkan akses menuju Tanjung Papuma dan menikmati keindahan hutan lindung. Dan pintu masuk selanjutnya yaitu akses melalui Pantai Watu Ulo (milik Pemerintah Daerah Jember) pada jalur ini wisatawan dapat menikmati keindahan Watu Ulo. Sistem kerja objek tersebut adalah limbah, listrik, air bersih dan air kotor. Setiap jalan memiliki saluran drainase yang kemudian mengalir ke sungai. Air bersih digunakan dari sumur bor di 12 titik berbeda. Ada tiang listrik di sepanjang jalan setiap kilometer dan lebih banyak generator ditambahkan.

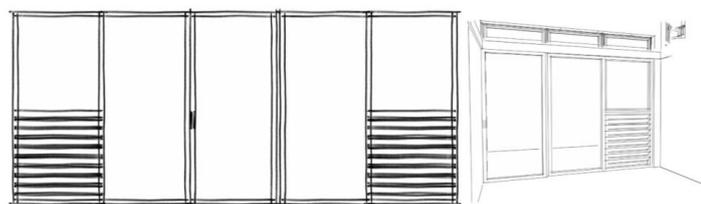
Konsep fungsi pada wisata Tanjung Papuma ini dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu, fungsi utama yang berisi wisata dan penginapan, fungsi pendukung, dan fungsi servis. Fungsi utama, terdiri dari Penginapan, Wisata alam pesisir, dan Wisata hutan lindung. Fungsi pendukung, yang terdiri dari Niaga, Hiburan, dan Pengelolaan. Fungsi Servis, yang terdiri dari Fasilitas Servis, Utilitas, dan Ruang Luar. Kawasan wisata ini memiliki lahannya bervariasi, yaitu lahan datar dan berkontur, serta memiliki 2 karakter lahan berupa pesisir pantai dan hutan lindung.



Gambar 2. Konsep zoning, tata massa, dan ruang luar

Konsep *mass plan* menggunakan pola klaster berorientasi pesisir dengan zonasi berdasarkan fungsi yaitu fungsi utama (*cottage*), fungsi pendukung dan fungsi pelayanan yang tersebar di seluruh lahan tapak. Tata letak *cottage* di kavling berorientasi ke pantai, dengan *cottage* kelompok dan keluarga ditempatkan di sisi timur karena lebih dekat dengan taman bermain, yang dapat dilakukan dengan kelompok atau bahkan keluarga. kabin tunggal dan pasangan ditempatkan di sisi barat, yang merupakan sisi paling tenang di ujung *cottage*, untuk menghabiskan waktu sendiri atau bersama pasangan. Bentuk dasar dan tampilan bangunan dipengaruhi oleh:

- (a) Bentuk dasar yang digunakan adalah atap persegi, yang dapat digunakan antara atap pelana dan pelana jika lokasinya adalah daerah tropis dengan curah hujan yang cukup sehingga membutuhkan atap pelana. Cakrawala ritmis dapat dibuat dengan massa yang terdiri dari 1 lapisan.
- (b) Penggunaan pintu kaca dan jendela tinggi unit kaca dan kusen kayu dapat memaksimalkan pandangan dari interior ke eksterior, pencahayaan alami menembus ruangan, menambahkan bouvenlis dan grill pada jendela mati untuk memaksimalkan ventilasi dan cahaya alami yang masuk. Warna yang digunakan untuk memaksimalkan konsep *Building as Nature* adalah warna coklat yang berasal dari penggunaan material kayu alami.



Gambar 4. Pintu kaca, jendela kaca yang meluas sampai lantai

- (c) Struktur bangunan bergantung pada kondisi lahan kawasan Tanjung Papuma yang dikaji dengan konsep bangunan sebagai alam, dan dalam konstruksi, penggunaan material dan proses. Konstruksi yang digunakan pada rumah-rumah kecil adalah bangunan panggung, yang tujuannya adalah: untuk melindungi penghuni bangunan dari gangguan yang disebabkan oleh binatang buas, naiknya air, sirkulasi udara antara kayu lantai dan dinding, di dalam tanah, di dasar. bangunan berfungsi sebagai

daerah aliran air, sehingga pada saat air pasang atau banjir, air terserap ke dalam tanah.

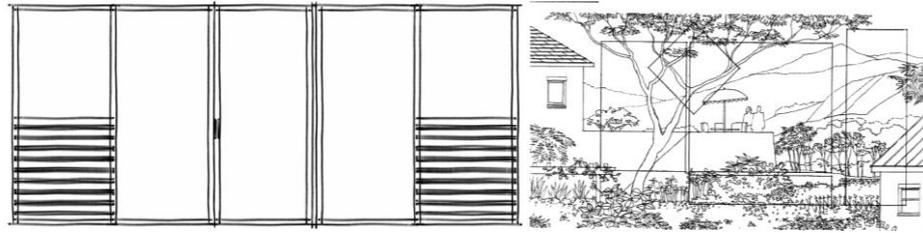
- (d) Bangunan yang digunakan pada cottage terbuat dari kayu dan batu bata. Fondasi batu sungai digunakan sebagai bangunan utama saat membangun di kaki bangunan atau di atas pondasi. Sebagai gantinya, bangunan menggunakan kolom kayu atau bata yang penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan bangunan. Kayu digunakan sebagai struktur atap.
- (e) Material konstruksi Kawasan Wisata Tanjung Papuma menggunakan material yang dapat menahan efek korosif garam laut. Bahan alami seperti kayu, batu bata dan batu alam digunakan sebagai material. Bahan yang digunakan dalam pembuatan atap adalah genteng.



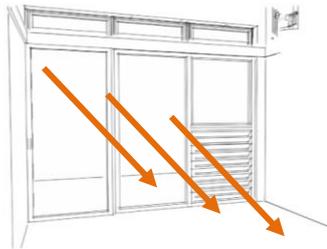
Gambar 5. Penggunaan stuktur panggung dan material kayu pada *cottage*

Konsep *Building as Nature* dasar pada *Cottage Sengon* (rombongan), *Cottage Jati* (keluarga), *Cottage Mahoni* (*cottage* perorangan), dan *Cottage Rimba* (*cottage* pasangan) adalah konsep alami yang sesuai dengan kawasan pantai Tanjung Papuma dan tenang karena *cottage* merupakan penginapan untuk beristirahat. Konsep alami yang diterapkan pada penerapan bahan material alami, view, pencahayaan alami, penghawaan alami, dan warna, yaitu :

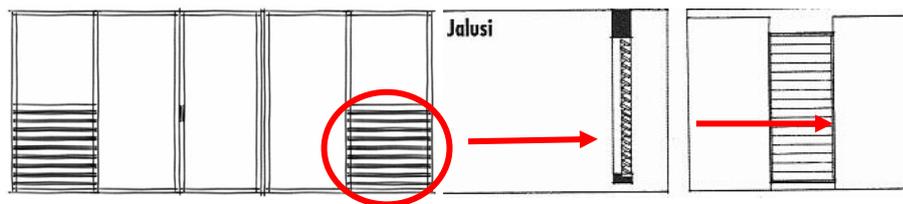
- (a) Bahan alami yang dapat digunakan pada kabin dan interiornya, khususnya kamar tidur, merupakan bahan alami yang terbuat dari kayu yang diaplikasikan pada dinding, lantai, plafon, dan furnitur.
- (b) Warna natural dapat digunakan pada warna kayu coklat pada furniture, dinding, lantai dan langit-langit, warna biru mencerminkan pantai pada furniture dan hijau pepohonan pada tanaman indoor.
- (c) View adalah semacam penghubung antara ruang luar dan ruang dalam melalui bukaan jendela berbingkai tipis yang diarahkan ke view positif yaitu view pantai.
- (d) Cahaya alami berasal dari sinar matahari melalui tinggi dan lebar bukaan jendela serta orientasi jendela ke arah pantai yaitu barat-timur, karena cahaya yang masuk maksimal dari pagi hingga sore hari.
- (e) Ventilasi alami disediakan oleh bukaan jendela, sekat dan gordena yang menghadap pantai untuk memaksimalkan udara yang masuk. Ventilasi ini menggunakan bukaan dengan ukuran berbeda dari dua arah untuk membiarkan udara masuk dan keluar.



Gambar 6. Pintu kaca, jendela kaca dengan frame tipis sebagai bingkai pemandangan



Gambar 7. Pintu kaca, jendela kaca dengan frame tipis dapat memaksimalkan cahaya yang masuk



Gambar 8. Jalusi pada jendela mati

Konsep tenang yang disesuaikan dengan karakter ruang tidur yang membutuhkan ketenangan untuk beristirahat, yang dimunculkan dari garis horizontal, bentuk lurus, penggunaan warna tenang seperti coklat, biru, dan hijau, serta penggunaan bahan material alami sebagai akustik ruang. Setiap *cottage* khususnya ruang tidur, memiliki tema yang berbeda yang diambil dari kebutuhan penginap, karakter ruang, komparasi, dan eksisting.

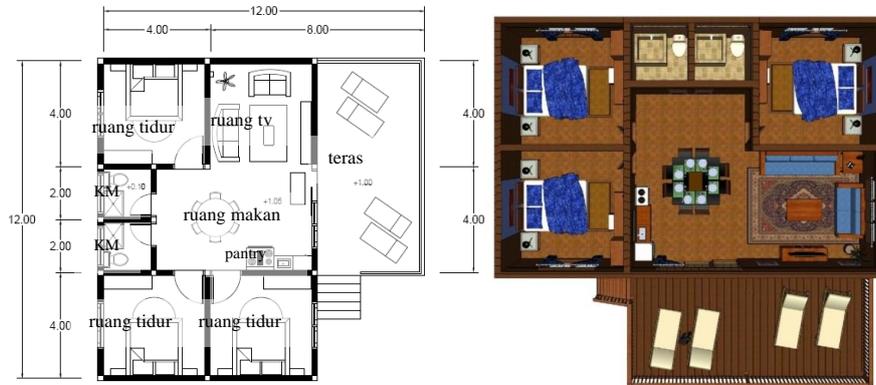
A. *Cottage* sengon

Tema pada *cottage* sengon adalah tema tenang, segar, dan alami dengan dominasi tenang. *Cottage* rombongan ini memerlukan sirkulasi utama yang cukup yaitu sekitar $\pm 1 - 1,5$ meter dan sirkulasi antar perabot sekitar ± 0.50 meter seperti pada kursi dan meja di ruang tamu dan lemari, meja rias dan double bed di setiap kamarnya. Sirkulasi pada ruang ini akan menggunakan pola linier dan akan menerapkan permainan lantai. Perabot yang akan digunakan antara lain:

Tabel 1. Perabot *cottage* sengon

No	Nama	Ukuran
1.	Double bed	2,00 m x 1,80 m
2.	Meja	1,20 m x 0,90m x 0,70 m
3.	Nakas	0,50 m x 0,50 m x 0,80 m
4.	Sofa	2,10 m x 0,80 m
5.	Kursi	0,80 m x 0,80 m
6.	Lemari	2,00 m x 1,00 m x 0,80 m
7.	Kompore	0,595 m x 0,50 m x 0,85 m
8.	Kulkas	0,55 m x 0,65 m x 0,80 m

penataan perabot *cottage* ini akan disesuaikan dengan penginapnya. Letak tempat tidur di tengah ruang yang berada di antara pintu dan jendela, meja rias berhadapan dengan tempat tidur berdekatan dengan lemari.



Gambar 9. Denah *cottage* sengon

Unsur-unsur konsep *Building as Nature*

- Warna : skema warna monokromatik biru untuk menciptakan nuansa tenang dan segar. Untuk menambah nuansa hangat dan alami akan ditambahkan warna coklat yang dapat diterapkan pada perabot, dengan dominasi biru.
- Cahaya : cahaya alami berasal dari bukaan dan buatan berasal dari lampu umum seperti lampu gantung dan lampu setempat seperti lampu meja.
- Bahan : bahan busa yang digunakan untuk menciptakan kenyamanan. Bahan kayu pada perabot, jendela, dan pintu untuk menciptakan nuansa alami dan akustik. Bahan kain sebagai akustik dalam ruangan. Bahan kaca seperti pada jendela dan cermin untuk mengesankan luas.
- Ventilasi : alami dari bukaan jendela, bouvenlis, dan jalusi.



Gambar 10. Perspektif interior ruang tidur *cottage* sengon

B. *Cottage* jati

Tema yang akan disesuaikan dengan pelaku aktivitas dalam *cottage* ini yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, sehingga tema yang diangkat adalah tema tenang, ceria, dan alami dengan dominasi tema tenang. *Cottage* keluarga ini mempunyai sirkulasi utama sekitar ± 1 meter dengan sirkulasi antar perabot sekitar \pm

0,50 meter, yang berpola linier dengan permainan lantai dan plafon. Perabot yang akan digunakan antara lain:

Tabel 2. Perabot *cottage* jati

No	Nama	Ukuran
1.	Double bed	2,00 m x 1,80 m
2.	Meja	1,20 m x 0,90m x 0,78 m
3.	Nakas	0,50 m x 0,50 m x 0,85 m
4.	Sofa	2,00 m x 0,80 m
5.	Kursi	0,80 m x 0,80 m
6.	Lemari	2,00 m x 1,20 m x 0,80 m
7.	Kompore	0,595 m x 0,60 m x 0,85 m
8.	Kulkas	0,55 m x 0,60 m x 0,80 m



Gambar 11. Denah *cottage* jati

Unsur-unsur konsep *Building as Nature*

- Warna : Skema analogus biru hijau-biru-biru ungu menjadi pilihan warnanya, dengan dominasi biru dan coklat yang menggambarkan konsep alami ini mendukung tema tenang dan ceria.
- Cahaya : Cahaya alami berasal dari jendela atau bukaan dan buatan berasal dari lampu yang berupa penerangan setempat seperti lampu meja dan utama.
- Bahan : bahan busa untuk menciptakan kenyamanan. Bahan kain dan karpet sebagai akustik dalam ruangan. Bahan kaca pada jendela dan cermin untuk mengesankan luas. Bahan kayu pada perabot untuk menciptakan nuansa alami.
- Ventilasi : alami dari jendela, jalusi, dan bouvenlis.



Gambar 12. Perspektif interior ruang tidur *cottage* jati

C. Cottage mahoni

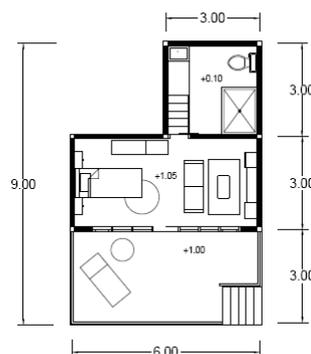
Cottage ini diperuntukkan perorangan, biasanya penginap menginginkan ketenangan dan kesegaran, sehingga tema yang cocok adalah tema tenang, segar, dan alami dengan dominasi tema tenang. Sirkulasi *cottage* ini karena *cottage* ini hanya dihuni satu orang cukup memerlukan sirkulasi utama yang tidak terlalu besar ± 1 meter dan sirkulasi antar perabot ± 0.50 meter, dengan menggunakan pola linier. Perabot yang akan digunakan antara lain:

Tabel 3. Perabot *cottage* mahoni

No	Nama	Ukuran
1.	Double bed	2,20 m x 1,80 m
2.	Meja	1,20 m x 0,90m x 0,78 m
3.	Nakas	0,50 m x 0,50 m x 0,80 m
4.	Sofa	2,00 m x 0,80 m
5.	Kursi	0,80 m x 0,80 m
6.	Lemari	2,00 m x 1,20 m x 0,80 m

Unsur-unsur konsep *Building as Nature*

- Warna : Skema warna digunakan monokromatik biru karena mendukung tema tenang dan segar dengan warna dominasi biru dan warna coklat untuk konsep alami.
- Cahaya : Cahaya yang digunakan alami berasal dari bukaan jendela dan buatan berasal dari lampu yang berupa penerangan setempat.
- Bahan : Bahan busa untuk menciptakan kenyamanan. Bahan kayu untuk menciptakan nuansa alami. Bahan kain dan karpet sebagai akustik dalam ruangan. Bahan kaca pada jendela dan cermin untuk mengesankan luas.
- Ventilasi : alami dari bukaan jendela, bouvenlis, dan jalusi.



Gambar 13. Denah *cottage* mahoni



Gambar 14. Perspektif interior ruang tidur *cottage* mahoni

D. *Cottage* rimba

Cottage ini diperuntukkan kepada penghuni pasangan, dengan suasana romantis dan dan juga mengonsepkkan ketenangan dalam *cottage*, sehingga tema yang cocok untuk *cottage* pasangan ini adalah tenang dan romantis yang didominasi dengan tema tenang. Sirkulasi standar dengan pola linier. Perabot yang akan digunakan antara lain:

Tabel 4. Perabot *cottage* rimba

No	Nama	Ukuran
1.	Double bed	2,20 m x 1,80 m
2.	Meja	1,20 m x 0,90m x 0,78 m
3.	Nakas	0,50 m x 0,50 m x 0,80 m
4.	Sofa	2,00 m x 0,80 m
5.	Kursi	0,80 m x 0,80 m
6.	Lemari	2,00 m x 1,20 m x 0,80 m
7.	Kulkas	0,55 m x 0,60 m x 0,80 m

Unsur-unsur konsep *Building as Nature*

- Warna : Skema warna yang digunakan analogus biru-biru ungu-ungu merah, dengan dominasi warna ungu merah dan warna coklat untuk menambah nuansa alami dan tenang. Guna mendukung tema tenang dan romantis.
- Cahaya : Cahaya alami berasal dari jendela dan buatan berasal dari lampu yang berupa penerangan setempat.
- Bahan : Bahan busa untuk menciptakan kenyamanan. Bahan kayu untuk menciptakan nuansa alami. Bahan kain dan karpet sebagai akustik dalam ruangan. Bahan kaca pada jendela dan cermin untuk mengesankan luas.
- Ventilasi : alami dari bukaan jendela, bouvenlis, dan jalusi.



Gambar 15. Denah cottage rimba



Gambar 16. Perspektif interior ruang tidur cottage rimba

KESIMPULAN

Tanjung Papuma berpotensi dengan benatangan alam yang menarik wisatawan baik wisata pantai maupun hutan lindung. Kawasan wisata ini luasnya mencapai 10 hektar, bervariasi antara tanah datar dan berkontur, dengan dua aspek daya tarik: pantai dan hutan lindung. Karena topografi yang berkontur dengan area hijau tersebar. Fungsi utama (*cottage*) menghadap ke pantai, fungsi pendukung dan fungsi pelayanan dikelompokkan dan didistribusikan di dalam bangunan. Klasifikasi *cottages* di Tanjung Papuma Terdapat empat tipe cottage untuk wisatawan: *cottage* rombongan, *cottage* keluarga, *cottage* perorangan, dan *cottage* psangan, tergantung pada orientasi cottage pantai. Perbedaan antara cottage ini terletak pada luas ruangan dan penambahan tema yang mendasari karakter penginapan tersebut. *Cottage* didesain berdasarkan konsep '*building as nature*', memaksimalkan penggunaan material alam, mempertimbangkan kemungkinan alam, dan menata cottage dengan pandangan dan orientasi positif ke Pantai Tanjung Papuma. . Ini agar pemilik penginapan memanfaatkan pemandangan, cahaya, dan udara yang mereka dapatkan dari kamar mereka. Manfaatkan bahan alami semaksimal mungkin. Itu diperoleh dari kayu yang digunakan pada bangunan dan interior. Warna-warna natural mendukung nuansa natural ruangan dengan menciptakan material natural dan warna cat sebagai pembawanya, seperti wood brown, plant green, dan cat color blue. Memaksimalkan potensi pandangan luar-dalam yang alami. Ini dilakukan dengan jendela kaca lebar dan tinggi serta bangku kayu yang membingkai pemandangan, menghadap ke pantai. Manfaatkan cahaya alami dari matahari. Ini dicapai dengan jendela tinggi dan boubenlis yang menghadap ke pantai. Dengan mengambil cahaya dari jendela dari dua arah, timur dan barat, secara seimbang, kami

mengoptimalkan insiden cahaya. Warna bahan alaminya adalah coklat yang merupakan warna hijau tumbuhan. Warna biru berasal dari warna kain dan warna pelapis. Garis horizontal lurus mencerminkan keheningan ruangan. Tekstur bahan alami membuat akustik ruangan menyejukkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Akmal, I. 2007. *Seri Karya Arsitek : 22 Rumah Modern Natural Kartono Architects*. P.T. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Akmal, I. 2009. *Rumah Ide: Kayu Olahan*. P.T. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Akmal, I. 2011. *Rumah Ide: Bambu Untuk Rumah Modern*. P.T. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Ashihara, Y. 1983. *Merancang Ruang Luar*. Penerbit P.T. Dian Surya, Surabaya
- Budihardjo, Eko. 1997. *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Penerbit Alumni, Bandung.
- Chiara, J & Koppelman. 1978. *Standar Perencanaan Tapak*. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Ching, D.K. 2000. *Arsitektur : Bentuk, Ruang, Dan Tatahan*. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Ching, D.K, Binggeli, Corky. 2011. *Desain Interior Dengan Ilustrasi (Edisi Kedua)*. PT. Indeks, Jakarta
- Darnaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori Dan Kreativitas Penggunaannya*, ITB, Bandung
- Departemen Pekerjaan Umum. 2006. *Rumah Dan Bangunan Gedung Tahan Gempadune*. Ditjen Cipta Karya, Jakarta
- Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning: An Integrated And Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold, New York.
- Laksmiwati, Triandi. 1989. *Unsur-Unsur Dan Prinsip-Prinsip Dasar Perancangan Interior*. CV. Rama MG, Jakarta
- Manurung, Pamonangan. 2012. *Pencahayaan Alami Dalam Arsitektur*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Nufert, E. 2002. *Data Arsitek Jilid I Edisi 33*. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Simond, John O. 1978. *Earthscape: A Manual Of Environmental Planning*. Mcgraw-Hill, New York